

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Gagal jantung kongestif atau Congestive Heart Failure (CHF) merupakan kondisi ketika jantung tidak mampu memompa darah secara efektif untuk mencukupi kebutuhan oksigen dan nutrisi seluruh jaringan tubuh. Keadaan ini digambarkan sebagai gangguan fungsi jantung, di mana kemampuan memompa darah (fungsi sistolik) atau kemampuan mengisi darah (fungsi diastolik) mengalami penurunan, sehingga curah jantung menjadi lebih rendah dari normal (Mittnacht & Reich, 2021).

Penyakit jantung dan gangguan pada sistem pembuluh darah termasuk salah satu masalah kesehatan yang dominan di seluruh dunia, baik di negara maju maupun berkembang. Kondisi ini tercatat sebagai penyebab utama kematian secara global dan diperkirakan jumlahnya akan meningkat hingga 23,3 juta kasus pada tahun 2030 (Pambudi & Widodo, 2020). Berdasarkan laporan WHO (2023), penyakit jantung menyebabkan sekitar 17,9 juta kematian setiap tahunnya, atau sekitar 32% dari seluruh penyebab kematian di dunia. Sekitar tiga perempat dari angka tersebut terjadi di negara berpendapatan rendah hingga menengah, dengan sebagian besar kasus dialami oleh individu berusia di bawah 70 tahun.

Sementara itu, di Indonesia CHF merupakan penyebab kematian terbanyak kedua setelah stroke (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 mencatat 14,4% penyebab kematian akibat penyakit jantung dan pembuluh darah lainnya. Usia tertinggi berada pada usia 25-34 tahun sebanyak 0,15 % dengan jumlah 140.206 orang. Sebaran penderita penyakit jantung antar provinsi, dengan data prevalensi terbanyak di Provinsi DI Yogyakarta yaitu sebesar 1,67% sementara data prevalensi paling sedikit di Provinsi Papua Pegunungan yaitu sebesar 0,11%. Prevalensi penyakit jantung

secara nasional adalah sebesar 0.85%. Menurut Riskesdas 2023 prevalensi penyakit jantung di daerah DKI Jakarta sebanyak 1,56%. Berdasarkan data pasien dengan penyakit jantung di RS Bhayangkara TK I Pusdokes Polri tahun 2022 sebanyak 223 pasien dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 319 pasien yang mengalami gagal jantung.

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya gagal jantung meliputi penyakit jantung iskemik, kelainan pada katup jantung, kardiomiopati, serta kondisi dengan curah jantung yang tinggi. Secara klinis, pasien dengan *Congestive Heart Failure* (CHF) umumnya menunjukkan gejala seperti sesak napas (*dyspnea*), kesulitan bernapas saat berbaring (*orthopnea*), pola napas tidak teratur seperti *Cheyne-Stokes respiration*, serta serangan sesak mendadak pada malam hari atau *paroxysmal nocturnal dyspnea* (PND). Gejala lainnya meliputi nyeri dada, adanya cairan di rongga perut (*asites*), serta pembengkakan pada tungkai bawah (*pitting edema*). Gejala yang paling sering dialami adalah sesak napas yang muncul mendadak pada malam hari hingga menyebabkan pasien terbangun. Berdasarkan kondisi tersebut, masalah keperawatan yang dapat muncul meliputi penurunan curah jantung, gangguan pertukaran gas, kelebihan volume cairan (*hypervolemia*), nyeri akut, pola napas tidak efektif, intoleransi aktivitas, ansietas, gangguan integritas kulit, dan defisit nutrisi.

Pola napas tidak efektif merupakan masalah keperawatan yang sering dijumpai pada pasien dengan congestive heart failure (CHF). Kondisi ini muncul karena adanya penumpukan cairan di alveoli yang mengurangi kemampuan paru untuk mengembang secara optimal, sehingga proses oksigenasi menjadi terganggu. Akibatnya, mekanisme inspirasi dan ekspirasi tidak dapat memenuhi kebutuhan ventilasi tubuh dan pertukaran gas menjadi kurang efisien. Secara klinis, pasien biasanya menunjukkan gejala seperti napas pendek, penggunaan otot tambahan saat bernapas, pemanjangan fase ekspirasi, pola napas yang tidak teratur, serta kesulitan bernapas ketika berbaring (*orthopnea*) (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Teknik *deep breathing exercise* merupakan salah satu bentuk terapi nonfarmakologis yang dapat diterapkan pada pasien gagal jantung dengan masalah pola napas tidak efektif. Latihan pernapasan ini bertujuan untuk memperbaiki dan menormalkan pola ventilasi sehingga pertukaran udara di paru menjadi lebih optimal. Selain itu, teknik ini juga membantu merelaksasi otot-otot pernapasan, menurunkan beban kerja sistem pernapasan, memperluas alveoli, serta mengurangi tingkat kecemasan dengan menekan sekresi hormon adrenalin, sehingga individu dapat merasa lebih tenang dan rileks (Suharto, 2021).

Dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Congestive Heart Failure (CHF) dengan masalah pola napas tidak efektif, perawat berperan penting dalam memantau kondisi pernapasan, termasuk frekuensi dan kedalaman napas, penggunaan otot bantu, adanya bunyi napas tambahan, serta nilai saturasi oksigen. Selain itu, perawat juga bertanggung jawab menjaga kepatenan jalan napas, membantu pasien memperoleh posisi semi-Fowler atau Fowler agar pernapasan lebih optimal, memberikan terapi oksigen sesuai indikasi, serta mengajarkan teknik relaksasi pernapasan seperti *deep breathing exercise* (Tim Pokja SIKI, 2018).

Melihat uraian tersebut, peran perawat dalam penatalaksanaan pasien CHF sangat diperlukan, khususnya dalam penerapan teknik *deep breathing exercise* untuk membantu mengatasi gangguan pola napas. Berdasarkan hal itu, penulis merasa tertarik untuk menyusun laporan tugas akhir dengan judul yang berkaitan dengan topik tersebut “Asuhan Keperawatan pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) dengan pola nafas tidak efektif melalui pemberian *Deep breathing exercise* di ruang Cendana 2 RS Bhayangkara TK.I Pusdokes Polri Jakarta”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) dengan pola nafas tidak efektif melalui pemberian *Deep Breathing Exercise* di Ruang Cendana 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) dengan pola nafas tidak efektif melalui pemberian *Deep Breathing Exercise* di Ruang Cendana 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) dengan pola nafas tidak efektif melalui pemberian *Deep Breathing Exercise* di Ruang Cendana 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) dengan pola nafas tidak efektif melalui pemberian *Deep Breathing Exercise* di Ruang Cendana 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi pola nafas tidak efektif melalui pemberian *Deep Breathing Exercise* di Ruang Cendana 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) dengan pola nafas tidak efektif melalui pemberian *Deep Breathing Exercise* di Ruang Cendana 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/ alternatif pemecahan masalah pola nafas tidak efektif melalui pemberian *Deep Breathing Exercise* di Ruang Cendana 2 RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

C. Manfaat Penulisan

Manfaat yang ingin dicapai melalui penulisan KIAN ini terdiri dari:

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian, disamping itu meningkatkan pemahaman tentang memberikan dan menyusun Penatalaksanaan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan CHF.

2. Bagi Rumah Sakit Bhayangkara TK I Pusdokkes Polri

Pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini khususnya bagi rumah sakit diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya dalam memberikan terapi komplementer *Deep Breathing Exercise* pada pasien CHF dengan pola nafas tidak efektif.

3. Bagi Institusi pendidikan

Hasil studi kasus ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa perawat dalam intervensi keperawatan secara mandiri.

4. Bagi Profesi keperawatan

Memberikan wawasan untuk dijadikan sebagai literatur review pada asuhan keperawatan pada pasien CHF dengan pola nafas tidak efektif melalui pemberian *Deep Breathing Exercise*.